

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang memiliki peran penting dalam mencerminkan nilai, norma, serta identitas suatu masyarakat. Melalui kesenian, masyarakat dapat mengekspresikan pengalaman sosial dan spiritualnya secara simbolik. Menurut Koentjaraningrat (dalam Anggoro, 2018), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional tidak sekadar hiburan, tetapi juga cerminan identitas sosial suatu daerah.

Setiap tahun, sejumlah tradisi dan kesenian mengalami penurunan eksistensi akibat modernisasi dan kurangnya regenerasi pelaku seni. Data dari Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa hingga tahun 2023, sebanyak 1941 karya budaya takbenda telah terdaftar sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTB) Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Angka ini menunjukkan tingginya upaya pelestarian, tetapi juga menandakan banyak budaya lain yang belum terdokumentasikan dengan baik.

Namun, di sisi lain, data dari Pusat Penelitian (RI, 2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan seni tradisional mengalami penurunan yang cukup signifikan. Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS), persentase masyarakat Indonesia yang menonton pertunjukan seni secara langsung turun dari 34,38 persen pada tahun 2018 menjadi hanya 11,32 persen pada tahun 2021. Kondisi ini menggambarkan adanya penurunan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional di tengah perkembangan hiburan modern yang lebih mudah diakses melalui media digital. Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi upaya pelestarian budaya lokal, termasuk keberlangsungan kesenian tradisional seperti Tari Tuk-Tuk Brug di Kabupaten Madiun.

Tari Tuk-Tuk Brug merupakan salah satu kesenian tradisional yang lahir dari masyarakat pesisir Gunung Wilis, tepatnya di Desa Randualas, KecamatanjhkhjkhjkhKare, Kabupaten Madiun. Nama Tari Tuk-Tuk Brug

berasal dari bunyi ritmis kentongan dan alat cangkul yang usang sehingga menghasilkan suara “tuk-tuk” dan hentakan keras “brug”. Di beberapa wilayah, masyarakat juga menyebutnya sebagai Tok-Tok Brog, yang muncul akibat variasi pelafalan dalam tradisi lisan masyarakat Jawa. mulai dikenal sejak sekitar tahun 1950. Berdasarkan keterangan masyarakat setempat, tari ini awalnya digunakan sebagai bagian dari ritual tolak bala untuk menjaga keselamatan desa (Jr, 2024).

Tari Tuk-Tuk Brug ditampilkan oleh penari laki-laki dan perempuan dengan iringan musik sederhana seperti kentongan dan alat cangkul yang usang. Bentuk penyajiannya mencerminkan kehidupan masyarakat agraris yang sederhana namun sarat makna. Dalam konteks ini, kesenian tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi antara manusia dan kekuatan supranatural.

Kebangkitan kembali kesenian ini terutama dipelopori oleh Sanggar Seni Sumekar di Desa Randualas, yang berupaya menghidupkan kembali praktik pertunjukan serta memperluas pengenalan tari tersebut kepada masyarakat Kabupaten Madiun. Upaya sanggar ini menjadi langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan Tari Tuk-Tuk Brug agar tidak hanya dipertahankan keberadaannya, tetapi juga diperkuat nilai budayanya dalam Masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan (Pratama & Abdillah, 2021).

Meskipun Tari Tuk-Tuk Brug memiliki nilai sejarah dan fungsi ritual yang penting, hingga kini belum banyak penelitian yang secara khusus membahas makna simbolik tari tersebut, terutama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada dokument bentuk penyajian atau sejarah perkembangan kesenian, tetapi belum mengkaji bagaimana makna Tari Tuk-Tuk Brug terbentuk, dinegosiasikan, serta dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Selain itu, minimnya literatur akademik dan kurangnya dokumentasi tertulis menyebabkan banyak nilai simbolik dalam tari ini berpotensi hilang jika tidak diteliti secara mendalam. Kekosongan inilah yang menjadi urgensi penting bagi penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang tidak hanya menggambarkan bentuk pertunjukan Tari Tuk-Tuk Brug, tetapi juga menggali

makna-makna yang hidup di dalamnya melalui pengalaman, penafsiran, dan interaksi para pelaku seni serta masyarakat pendukungnya. Pendekatan interaksionisme simbolik dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana simbol-simbol dalam Tari Tuk-Tuk Brug dipahami, diinternalisasi, dan diwariskan melalui proses interaksi sosial. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap makna yang terkandung dalam setiap unsur tari sebagai representasi identitas budaya masyarakat Madiun.

Dari perspektif interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (1934), makna sosial tidak bersifat tetap, tetapi dibentuk melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Dalam konteks Tari Tuk-Tuk Brug, setiap gerakan, kostum, bunyi alat musik, dan ekspresi penari bukan sekadar unsur estetika, tetapi merupakan simbol yang merepresentasikan keyakinan, doa, dan solidaritas masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Permana, 2022) mengungkap bahwa setiap unsur dalam tari tradisional mengandung makna simbolik yang berperan dalam membentuk identitas sosial serta spiritual para penarinya.

Dampak dari perubahan zaman ini tidak hanya merugikan masyarakat secara individu saja. Fenomena modernisasi tersebut lambat laun memicu terjadinya kerenggangan sosial di tengah kehidupan warga desa yang semula erat. Peneliti melihat bahwa pudarnya kebiasaan berkomunikasi langsung menjadi tantangan berat bagi kelestarian tradisi lokal. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan media interaksi yang kuat untuk merekatkan kembali hubungan antarwarga. Kehadiran kesenian tradisional Tari Tuk-Tuk Brug di Desa Randualas akhirnya menjadi sarana komunikasi budaya yang ampuh untuk mengatasi kerenggangan tersebut

Bentuk pertunjukan Tari Tuk-Tuk Brug sendiri merupakan bagian penting dari aset budaya lokal yang layak untuk dideskripsikan dan didokumentasikan secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai warisan kesenian, tetapi juga sebagai potensi destinasi wisata daerah. Antusiasme masyarakat dalam menyambut pertunjukan ini serta peran pemerintah daerah sebagai fasilitator menunjukkan adanya sinergi dalam pelestarian budaya lokal. Seni pertunjukan pada dasarnya merupakan media ekspresi budaya dan wahana penyampaian

nilai-nilai sosial, moral, dan estetika yang berkembang mengikuti dinamika zaman.

Dalam kerangka ini, proses akulturasi budaya berperan penting dalam mendorong lahirnya perubahan dan transformasi terhadap berbagai bentuk ekspresi kesenian, termasuk seni pertunjukan tradisional (Sedyawati, 2006). (Sumardjo & Dwimarwati, n.d.) menegaskan bahwa seni pertunjukan merupakan kegiatan yang terpisah dari rutinitas kerja harian, dilakukan pada waktu luang sebagai bentuk relaksasi dan sarana menyeimbangkan kehidupan manusia dari tekanan aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, Tari Tuk-Tuk Brug tidak sekadar menjadi tontonan, tetapi juga ruang simbolik yang menampung nilai-nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan masyarakat Madiun.

Kehilangan makna terhadap simbol-simbol budaya dapat berdampak pada pudarnya jati diri masyarakat. Sebaliknya, ketika makna itu dipahami dan diinternalisasi kembali, kesenian tradisional dapat menjadi sumber kekuatan sosial. Dalam hal ini, penelitian tentang makna Tari Tuk-Tuk Brug dapat memberikan kontribusi konkret bagi upaya pelestarian budaya lokal. Penelitian ini tidak hanya mengungkap makna simbolik di balik gerak dan ekspresi tari, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat menegosiasikan makna tersebut dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari. Dengan memahami makna yang hidup di balik simbol-simbol budaya, diharapkan masyarakat akan lebih menyadari pentingnya melestarikan keseniannya sebagai bagian dari identitas kolektif.

Secara konseptual, penggunaan teori Interaksionisme Simbolik Mead dalam penelitian ini sangat relevan. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana makna Tari Tuk-Tuk Brug dibentuk melalui proses interaksi sosial antar pelaku budaya. Mead menekankan bahwa makna tidak melekat pada objek itu sendiri, melainkan muncul dari proses komunikasi antarindividu dalam suatu masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, Tari Tuk-Tuk Brug menjadi “objek sosial” yang maknanya terus dinegosiasikan oleh penari, penonton, dan masyarakat Madiun. Proses ini menunjukkan bahwa kesenian tradisional bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan arena interaksi sosial yang hidup dan terus berkembang.

Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, makna dalam suatu tindakan sosial terbentuk melalui tiga konsep utama, yaitu *mind*, *self*, dan *society*. Konsep *mind* merujuk pada proses berpikir individu dalam menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam Tari Tuk-Tuk Brug. Sementara itu, *self* berkaitan dengan pembentukan identitas diri penari dan masyarakat melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam pertunjukan. Adapun *society* menunjukkan bahwa makna simbolik dalam tari tersebut terbentuk melalui kesepakatan sosial yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat Desa Randualas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk tari, tetapi juga menganalisis bagaimana makna tersebut dikonstruksi melalui interaksi sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana masyarakat Madiun menafsirkan simbol-simbol dalam Tari Tuk-Tuk Brug serta bagaimana makna tersebut mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas sosial mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pelestarian kesenian tradisional melalui pendekatan pemaknaan yang bersifat reflektif dan partisipatif. Dengan demikian, Tari Tuk-Tuk Brug dapat terus hidup sebagai kesenian yang bukan hanya ditonton, tetapi juga dimaknai secara mendalam oleh masyarakatnya.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini ialah Bagaimana proses pemaknaan simbol dalam Tari Tuk-Tuk Brug melalui interaksi sosial masyarakat Desa Randualas?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini ditetapkan agar arah kajian menjadi lebih terfokus dan terarah, yaitu untuk menggambarkan serta menganalisis proses makna yang berlangsung dalam pertunjukan kesenian Tari Tuk-Tuk Brug di Kabupaten Madiun, sebagai upaya memahami makna sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut:

Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan Ilmu Komunikasi dan kajian budaya. Peneliti menerapkan teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead untuk membedah fenomena kesenian tradisional secara mendalam. Penelitian ini memperkaya khazanah literatur ilmiah mengenai proses pembentukan makna sosial di lingkungan masyarakat. Karya ilmiah ini dapat menjadi rujukan akademis bagi peneliti selanjutnya dalam memahami kajian komunikasi budaya di Indonesia. Analisis komprehensif dalam skripsi ini memberikan pandangan baru mengenai hubungan antara simbol, makna, dan proses interaksi masyarakat.

Hasil penelitian membuktikan bahwa seni pertunjukan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika semata. Masyarakat pendukung memanfaatkan kesenian ini sebagai media komunikasi simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Pertunjukan Tari Tuk-Tuk Brug mencerminkan identitas kolektif dan memori sejarah warga Kabupaten Madiun secara visual. Temuan ini memperluas cakupan penerapan teori Interaksionisme Simbolik ke ranah kebudayaan lokal secara spesifik. Dengan demikian, kajian teoretis ini menegaskan signifikansi pelestarian budaya tradisional melalui pendekatan ilmiah komunikasi.

Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi seorang pengamat seni dan pelaku kesenian tradisional, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memahami nilai-nilai simbolik dan makna budaya yang terkandung dalam Tari Tuk-Tuk Brug, sehingga dapat meningkatkan apresiasi dan kesadaran akan pentingnya menjaga keaslian kesenian tersebut.

2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional sebagai aset budaya daerah yang memiliki potensi edukatif dan pariwisata.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menumbuhkan rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas sosial dan kebudayaan bangsa.
4. Bagi dunia akademik, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam kajian komunikasi budaya, khususnya yang mengkaji hubungan antara simbol, makna, dan interaksi sosial dalam seni pertunjukan tradisional.